Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN. (ABDIMAS SEAN)
https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/abdimas
Volume 1, no 02 tahun 2023
E-ISSN: 2986-6227

PENGUATAN FORMASI HATI NURANI DAN TANGGUNG JAWAB MORAL UMAT DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN HIDUP BERDASARKAN AJARAN GEREJA KATOLIK

Largus Nadeak
Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:
formasi hati nurani; tanggung jawab moral; pengambilan keputusan; ajaran Gereja Katolik; pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRACT

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan derasnya arus informasi menghadirkan dilema moral yang semakin kompleks bagi umat Katolik. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini menyajikan rancangan pembinaan untuk memperkuat formasi hati nurani dan tanggung jawab moral umat dalam mengambil keputusan hidup berdasarkan ajaran Gereja Katolik. Program menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, reflektif, dan pastoral melalui ceramah interaktif, pendalaman ajaran Gereja, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis kasus, refleksi iman, serta pendampingan. Evaluasi dirancang melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi, penilaian analisis kasus, kuesioner kepuasan, dan rencana tindak lanjut. Hasil perancangan menunjukkan bahwa model pembinaan perlu mengintegrasikan pengetahuan moral, latihan discernment, pemeriksaan motif, penilaian dampak keputusan, serta komitmen personal dan komunitas. Luaran program berupa modul pembinaan, perangkat studi kasus, instrumen evaluasi, media edukasi, rencana pembinaan lanjutan, dan artikel ilmiah. Karena sumber utama masih berupa proposal, data kuantitatif hasil pelaksanaan tidak direkayasa dan harus diisi berdasarkan bukti aktual setelah kegiatan berlangsung. Model ini diharapkan membantu umat membentuk hati nurani yang benar, menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, serta mewujudkan keputusan yang menghormati martabat manusia, kebenaran, keadilan, kasih, dan kebaikan bersama.

Copyright © 2023 ABDIMAS SEAN.
All rights reserved is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial memberi banyak manfaat, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan moral yang semakin rumit. Umat berhadapan dengan keputusan mengenai kehidupan keluarga, pekerjaan, pendidikan, penggunaan media digital, relasi sosial, konsumsi, dan keterlibatan dalam masyarakat. Situasi ini menuntut kemampuan membedakan yang baik dan benar secara matang, bukan sekadar mengikuti tekanan lingkungan, tren, atau kepentingan sesaat.

Hati nurani dalam tradisi Katolik bukan hanya perasaan subjektif, melainkan penilaian akal budi terhadap kualitas moral suatu tindakan. Karena itu, hati nurani perlu dibentuk melalui doa, Kitab Suci, ajaran Gereja, refleksi, kebajikan, pengalaman, dan pendampingan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa pembentukan hati nurani merupakan proses seumur hidup yang membantu seseorang mengembangkan discernment dan menyelaraskan pilihannya dengan cara berpikir serta tindakan Kristus (Francis, 2019a).

Kebutuhan formasi semakin mendesak pada era digital. Informasi yang cepat, berita palsu, polarisasi, ujaran kebencian, dan budaya reaktif dapat melemahkan kemampuan orang untuk memeriksa kebenaran serta dampak moral suatu tindakan. Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2018 mengingatkan bahwa kebenaran bertumbuh dalam relasi yang

dapat dipercaya dan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap sesama (Francis, 2018b). Pada 2019, Paus Fransiskus kembali menekankan bahwa komunikasi digital seharusnya memperkuat komunitas, bukan memperbesar isolasi dan antagonisme (Francis, 2019b).

Formasi hati nurani juga berkaitan dengan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari. Discernment diperlukan bukan hanya ketika menghadapi keputusan luar biasa, tetapi dalam kebiasaan, relasi, penggunaan waktu, pekerjaan, dan tanggung jawab sosial. Gaudete et Exsultate menjelaskan bahwa discernment membantu orang mengenali gerak rahmat, menghindari penipuan batin, dan merespons panggilan Allah secara konkret (Francis, 2018a).

Pada tingkat paroki dan komunitas basis, pembinaan iman telah dilakukan melalui katekese, pendalaman Kitab Suci, rekoleksi, dan pertemuan lingkungan. Namun, materi tentang cara menilai dilema moral secara sistematis sering kali belum terintegrasi dengan pengalaman konkret umat. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan ajaran Gereja dan kemampuan menerapkannya pada keputusan yang kompleks.

Program pengabdian ini menawarkan pembelajaran pastoral berbasis kasus yang menghubungkan ajaran Gereja dengan persoalan keluarga, pekerjaan, media sosial, integritas, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Model ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang belajar memeriksa fakta, motif, nilai, pihak terdampak, pilihan tindakan, konsekuensi, dan kesesuaian keputusan dengan kebaikan bersama.

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman umat mengenai formasi hati nurani, melatih kemampuan discernment moral, memperkuat tanggung jawab atas setiap pilihan, dan menghasilkan komitmen praktis yang dapat diterapkan dalam keluarga, lingkungan Gereja, pekerjaan, serta masyarakat. Program juga diarahkan untuk memperkuat kapasitas pengurus paroki dan pendamping umat agar pembinaan dapat berlanjut setelah kegiatan utama selesai.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Mitra, dan Sasaran

Mitra kegiatan adalah paroki atau komunitas basis gerejawi yang membutuhkan pembinaan iman dan moral secara kontekstual. Peserta dirancang berasal dari unsur umat, pengurus lingkungan, katekis, pendamping kategorial, dan calon kader pembina. Identitas paroki, lokasi, tanggal, serta jumlah peserta harus disesuaikan dengan data aktual pelaksanaan sebelum artikel disubmit.

Pendekatan dan Metode

Program menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, reflektif, dan pastoral. Pendekatan edukatif memberi dasar konseptual; pendekatan partisipatif mengaktifkan pengalaman peserta; pendekatan reflektif membantu pemeriksaan motif dan konsekuensi; sedangkan pendekatan pastoral menghubungkan keputusan moral dengan pertumbuhan iman dan kehidupan komunitas. Spirit mendengarkan menjadi unsur penting karena discernment memerlukan keterbukaan terhadap Allah, kenyataan, dan pengalaman orang lain (Francis, 2022c). Rincian metode yang digunakan untuk menghubungkan penyampaian materi, pengalaman peserta, refleksi iman, dan tindak lanjut kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode	Kegiatan Utama	Luaran
Ceramah interaktif	Materi hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, kebajikan, dan discernment.	Pemahaman konseptual.

Metode	Kegiatan Utama	Luaran
Pendalaman dokumen Gereja	Pembacaan terarah dokumen 2017-2022 dan refleksi Kitab Suci.	Dasar normatif dan spiritual.
Diskusi kelompok	Berbagi pengalaman dan identifikasi persoalan moral aktual.	Peta masalah peserta.
Studi kasus pastoral	Analisis fakta, nilai, motif, pilihan, dampak, dan keputusan.	Keterampilan penalaran moral.
Refleksi iman	Pemeriksaan batin dan penyusunan komitmen pribadi.	Komitmen perubahan.
Pendampingan	Umpan balik fasilitator dan rencana tindak lanjut komunitas.	Keberlanjutan program.

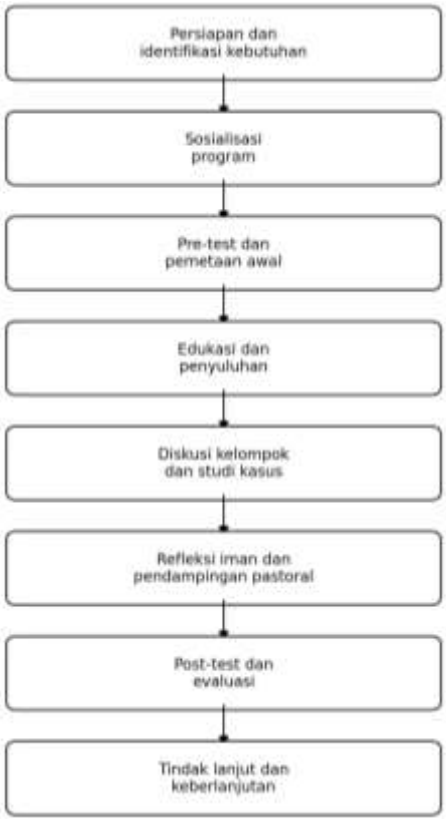
Tahapan Pelaksanaan

Agar pelaksanaan program berlangsung terarah dan setiap tahap menghasilkan luaran yang dapat dievaluasi, urutan kegiatan dan indikatornya dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap	Kegiatan	Indikator
Persiapan	Koordinasi, analisis kebutuhan, pemetaan dilema moral, penyusunan modul dan instrumen.	Terlaksana dan terdokumentasi
Sosialisasi	Penyampaian tujuan, manfaat, jadwal, dan mekanisme kegiatan.	Terlaksana dan terdokumentasi
Pre-test	Pengukuran pemahaman awal tentang hati nurani dan tanggung jawab moral.	Data evaluasi tersedia
Edukasi	Penyampaian materi dan pendalaman dokumen Gereja.	Terlaksana dan terdokumentasi
Studi kasus	Analisis dilema moral dalam keluarga, pekerjaan, media digital, dan kehidupan sosial.	Terlaksana dan terdokumentasi
Refleksi dan pendampingan	Pemeriksaan motif, doa, dialog, dan penyusunan komitmen.	Terlaksana dan terdokumentasi
Post-test dan evaluasi	Pengukuran perubahan pemahaman, penilaian kasus, dan kepuasan peserta.	Data evaluasi tersedia
Tindak lanjut	Penyerahan modul, pembentukan kelompok refleksi, dan monitoring.	Terlaksana dan terdokumentasi

Untuk memperjelas hubungan antara tahap persiapan, pelaksanaan inti, evaluasi, dan tindak lanjut, alur program pengabdian kepada masyarakat divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Instrumen dan Analisis Evaluasi

Evaluasi kuantitatif dirancang melalui pre-test dan post-test. Peningkatan pemahaman dapat dihitung dari selisih skor rata-rata atau normalized gain apabila instrumen memenuhi syarat. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi keaktifan, rubrik analisis kasus, lembar refleksi, wawancara singkat, dan penilaian rencana aksi. Data hasil tidak dicantumkan sebelum tersedia bukti pelaksanaan yang sah.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Perancangan Program

Dokumen sumber merupakan proposal sehingga bagian ini menyajikan hasil perancangan, target capaian, dan kerangka pembahasan, bukan klaim hasil aktual. Rancangan menghasilkan lima komponen utama: modul formasi hati nurani, paket studi kasus, panduan discernment, instrumen evaluasi, dan rencana tindak lanjut komunitas. Komponen hasil perancangan, target capaian, dan bukti yang perlu disiapkan untuk memastikan akuntabilitas program ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Komponen, Target Capaian, dan Bukti Pendukung

Komponen	Isi	Indikator Target	Bukti yang Diperlukan
Modul pembinaan	Hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, kebajikan, discernment.	Satu paket modul siap digunakan.	Modul final dan daftar distribusi.

Komponen	Isi	Indikator Target	Bukti yang Diperlukan
Studi kasus	Keluarga, pekerjaan, media digital, kejujuran, solidaritas.	Peserta mampu menyusun alasan moral yang runtut.	Lembar kerja dan rubrik penilaian.
Evaluasi	Pre-test, post-test, observasi, kepuasan.	Target peningkatan ditetapkan mitra.	Rekap data aktual.
Komitmen peserta	Rencana tindakan personal dan komunitas.	Komitmen spesifik dan terukur.	Lembar refleksi.
Keberlanjutan	Kelompok refleksi dan pendampingan berkala.	Ada jadwal dan penanggung jawab.	Notulen kesepakatan.

Formasi Hati Nurani sebagai Proses Seumur Hidup

Hati nurani yang benar tidak terbentuk secara otomatis. Ia berkembang melalui latihan mengenali kebenaran, membangun kebajikan, menerima koreksi, dan menilai keputusan dalam terang iman. Christus Vivit menekankan bahwa pembentukan hati nurani adalah pekerjaan seumur hidup dan menjadi dasar discernment yang semakin mendalam (Francis, 2019a). Karena itu, pembinaan tidak cukup berupa penyampaian aturan; peserta perlu dilatih menghubungkan prinsip moral dengan situasi konkret.

Model pembelajaran berbasis kasus menolong peserta berpindah dari jawaban spontan menuju penilaian yang bertanggung jawab. Setiap kasus dianalisis melalui tujuh langkah: mengenali fakta, membedakan fakta dan opini, memeriksa motif, mengidentifikasi nilai dan prinsip moral, mempertimbangkan pihak terdampak, memilih tindakan yang paling selaras dengan kebaikan, dan mengevaluasi konsekuensi. Pola ini membantu mencegah keputusan yang hanya didasarkan pada emosi atau tekanan kelompok.

Discernment, Doa, dan Pengetahuan Diri

Discernment membutuhkan pengetahuan diri yang jujur. Dalam rangkaian katekese 2022, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa pengenalan diri menuntut kesabaran untuk masuk ke kedalaman hati, mengenali pikiran berulang, ketakutan, keinginan, dan pola yang memengaruhi keputusan (Francis, 2022a). Oleh sebab itu, refleksi iman dalam program tidak hanya meminta peserta memilih jawaban, tetapi juga menjelaskan alasan, dorongan batin, dan kemungkinan bias.

Doa menjadi ruang untuk menilai apakah suatu pilihan menghasilkan buah kasih, kedamaian, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap sesama. Konsolasi sejati tidak berhenti pada rasa nyaman, tetapi mendorong pertumbuhan dalam kasih dan tindakan konkret (Francis, 2022b). Kerangka ini penting agar peserta tidak menyamakan pembenaran diri dengan suara hati nurani.

Tanggung Jawab Moral dalam Ruang Digital dan Sosial

Penggunaan media digital menjadi salah satu konteks utama pengambilan keputusan moral. Peserta perlu belajar memverifikasi informasi, menahan diri dari penyebaran konten yang merugikan, menghormati martabat orang lain, dan menyadari jejak sosial dari setiap unggahan. Pesan komunikasi 2018 mengaitkan kebenaran dengan relasi dan tanggung jawab, sedangkan pesan 2021 mengajak pelaku komunikasi untuk keluar dari kenyamanan, melihat kenyataan secara langsung, dan menghindari informasi yang dibangun tanpa perjumpaan (Francis, 2018b; Francis, 2021b).

Tanggung jawab moral juga mencakup partisipasi dalam kehidupan bersama. Dokumen persiapan Sinode 2021 menempatkan mendengarkan, berbicara, berdialog, dan mengambil bagian dalam misi sebagai unsur perjalanan bersama Gereja (Synod of Bishops, 2021). Dengan demikian, keputusan moral tidak hanya dinilai dari keuntungan pribadi,

tetapi juga dari dampaknya terhadap komunitas, kelompok rentan, keadilan, dan persaudaraan.

Peran Katekis dan Komunitas

Keberlanjutan pembinaan sangat bergantung pada pendamping lokal. Antiquum Ministerium menegaskan peran katekis sebagai pelayanan yang berakar pada panggilan, kompetensi, kesaksian hidup, dan tanggung jawab terhadap pertumbuhan iman umat (Francis, 2021a). Karena itu, program perlu memilih calon fasilitator, menyediakan panduan diskusi, dan melakukan supervisi agar pembinaan tidak berhenti setelah satu pertemuan.

Komunitas yang aman memungkinkan peserta mendiskusikan dilema tanpa takut dipermalukan. Budaya mendengarkan dengan hati membantu orang menangkap bukan hanya kata-kata, tetapi pengalaman dan kebutuhan yang melatarbelakangi suatu keputusan (Francis, 2022c). Hal ini penting dalam konflik keluarga, perbedaan pendapat, dan keputusan yang menyangkut banyak pihak.

Kebebasan, Martabat, dan Kebaikan Bersama

Kebebasan moral tidak identik dengan kemampuan melakukan apa saja. Kebebasan menjadi dewasa ketika diarahkan pada kebenaran dan kebaikan. Kajian Komisi Teologi Internasional tentang kebebasan beragama menegaskan hubungan hati nurani dengan kebenaran dan kebaikan moral, sehingga kebebasan tidak boleh direduksi menjadi relativisme atau kepentingan privat semata (International Theological Commission, 2019).

Program juga mengembangkan perspektif nonkekerasan dan perdamaian. Keputusan yang benar perlu menolak kebencian, balas dendam, penghinaan, dan kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah. Pesan Perdamaian Dunia 2017 mendorong nonkekerasan sebagai gaya politik dan jalan membangun relasi yang menghormati martabat manusia (Francis, 2017a). Prinsip ini relevan dalam konflik keluarga, komunitas, pekerjaan, dan media sosial.

Dalam pembinaan keluarga, pendampingan harus menolong umat melakukan discernment tanpa mengabaikan kebenaran moral maupun kompleksitas keadaan. Paus Fransiskus menekankan pentingnya pembinaan bagi para pendamping keluarga agar mereka mampu membantu pasangan dan keluarga menghayati Injil secara konkret dan bertanggung jawab (Francis, 2017b).

Target Dampak dan Batasan Artikel

Dampak jangka pendek yang ditargetkan ialah meningkatnya pemahaman, kemampuan menganalisis dilema, dan kesadaran terhadap konsekuensi keputusan. Dampak jangka menengah berupa perubahan kebiasaan dalam memeriksa informasi, berdialog, meminta pendampingan, dan menyusun keputusan secara bertanggung jawab. Dampak jangka panjang ialah terbentuknya budaya komunitas yang menghargai kebenaran, kasih, keadilan, solidaritas, dan martabat manusia.

Keterbatasan utama artikel ini adalah belum tersedianya data pelaksanaan aktual, daftar peserta, hasil tes, dokumentasi, serta catatan tindak lanjut. Oleh karena itu, naskah tidak mencantumkan angka peningkatan atau klaim efektivitas yang belum terbukti. Setelah kegiatan dilaksanakan, bagian hasil perlu diperbarui menggunakan data nyata dan bukti dokumenter.

KESIMPULAN

Program penguatan formasi hati nurani dan tanggung jawab moral dirancang untuk membantu umat mengambil keputusan hidup berdasarkan ajaran Gereja Katolik melalui proses edukasi, pembelajaran berbasis kasus, discernment, refleksi iman, dan pendampingan. Kekuatan model terletak pada integrasi antara pemahaman moral,

pemeriksaan motif, penilaian dampak, dialog komunitas, serta komitmen tindakan. Program menghasilkan kerangka modul, studi kasus, instrumen evaluasi, dan strategi keberlanjutan. Pelaksanaan yang bertanggung jawab perlu dilengkapi data pre-test dan post-test, rubrik analisis kasus, refleksi peserta, dokumentasi, serta monitoring. Artikel ini masih berbasis proposal sehingga hasil kuantitatif harus diisi hanya berdasarkan bukti aktual setelah kegiatan berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat, pimpinan dan pendamping pastoral mitra, pengurus paroki atau komunitas, serta seluruh pihak yang mendukung perencanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Francis. (2017a). Nonviolence: A style of politics for peace. Message for the 50th World Day of Peace. Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2017b). Video message to participants in the Third International Symposium on Amoris Laetitia. Libreria Editrice Vaticana.

Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life. (2017). New wine in new wineskins: The consecrated life and its ongoing challenges since Vatican II. Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2018a). Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world. Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2018b). The truth will set you free: Fake news and journalism for peace. Message for the 52nd World Communications Day. Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2018c). Message for the World Day of the Poor 2018: This poor man cried, and the Lord heard him. Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2019a). Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God. Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2019b). We are members one of another: From social network communities to the human community. Message for the 53rd World Communications Day. Libreria Editrice Vaticana.

International Theological Commission. (2019). Religious freedom for the good of all: Theological approaches and contemporary challenges. Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2021a). Antiquum ministerium: Apostolic letter issued motu proprio instituting the ministry of catechist. Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2021b). Come and see: Communicating by encountering people where and as they are. Message for the 55th World Communications Day. Libreria Editrice Vaticana.

Synod of Bishops. (2021). For a synodal Church: Communion, participation, and mission—Preparatory document. General Secretariat of the Synod.

Francis. (2022a). Catechesis on discernment 4: The elements of discernment—Self-knowledge. Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2022b). Catechesis on discernment 10: The true consolation. Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2022c). Listening with the ear of the heart. Message for the 56th World Communications Day. Libreria Editrice Vaticana.